

MASYARAKAT MUSLIM DI PRANCIS

A. Perkembangan Islam di Prancis

Islam adalah agama yang mayoritas di Indonesia dan di negara timur tengah. Namun di Eropa umat islam adalah agama minoritas. Namun Prancis adalah negara Eropa dengan jumlah terbanyak. **Islam** adalah satu dari beragam agama di **Prancis**. Meskipun sejak dahulu Muslim sudah ada di Prancis, baik Prancis daratan maupun wilayah kependudukannya di luar Eropa, imigrasi massal Muslim ke Prancis di abad 20 dan 21 telah membuat negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas muslim terbesar di Eropa. Pertumbuhan Islam di Prancis juga didorong oleh penduduk pribumi yang berpindah agama ke Islam, namun umat islam di Prancis tidak boleh memakai kerudung sesuai undang-undang yang dikeluarkan pemerintahnya.

Jumlah warga Muslim di Prancis saat ini diperkirakan mencapai lima juta penduduk sehingga menjadikannya negara dengan komunitas Islam terbesar di Eropa Barat. Pada 1904, sekira lima ribu Muslim bekerja di Prancis. Mereka tersebar di berbagai kota seperti Paris dan Marseille. Mereka merupakan buruh pabrikan dan dikenal sebagai Kabyles karena berasal dari wilayah Kabyles, Aljazair Utara. "Mereka hidup seperti warga Prancis. Beberapa meninggalkan pakaian budayanya dan mengenakan baju Eropa. Mereka mengadopsi pergerakan buruh lokal," ungkap sejarawan Linda Amiri. Pada masa itu, tak ada yang membayangkan para pekerja dari Afrika Utara ini akan tinggal turun temurun di Prancis. Saat Perang Dunia II, mereka ikut bertempur untuk Prancis dan membantu Prancis membangun kembali komunitasnya.

Jumlah Muslim Aljazair yang berada di Prancis meningkat tajam menjadi 100 ribu orang. Mereka hidup dibawah garis kemiskinan. Sebab, menurut sosiolog Ahmed Boubeker, mereka mulanya tak datang untuk menetap. "Mereka malah bekerja setiap saat, menghasilkan uang dan mengirimkan semuanya ke kampung halaman," ujarnya. Semasa Perang Dunia II, sekira 15.000 warga Muslim tinggal di Ibukota Paris. Mereka menghadapi dua pilihan: memberontak atau membaur dengan penduduk lokal agar tetap low profile. Akhirnya membaur jadi pilihan agar bisa tetap berada di negara itu.

B. Muslim Prancis Hari Ini

Banyak versi mengenai jumlah Muslim di Prancis. Menurut Departemen Negara Amerika, pada 2006 terdapat sekitar 10% Muslim di Prancis, dimana jajak pendapat yang diadakan setahun setelahnya menunjukkan 3% dari jumlah penduduk nasional. Buku yang diterbitkan oleh Badan Intelijen Pusat Amerika (CIA), *CIA World Factbook*, menyatakan ada sekitar 5-10% populasi Muslim di Prancis. Pada tahun 2000, Kementerian Dalam Negeri Prancis memperkirakan ada 4,1 juta orang yang dilahirkan dalam keluarga Islam, dan sekitar 40.000 orang yang beralih agama. Ada juga yang memperkirakan jumlah Muslim di Prancis 7 juta jiwa pada tahun 2009.

Menjadi kelompok minoritas bukanlah sebuah hal yang mudah. Tak akan masalah yang tak menghampiri muslim Prancis. Walaupun Islam berkembang dengan sangat pesat di Prancis dan mereka hidup secara damai sesama intern umat Islam, bukan berarti bahwa umat Islam di sana hidup damai secara ekstern. Pluralisme masyarakat non-muslim adalah salah satu faktor pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat, sekaligus merupakan problematika yang dihadapi oleh umat Islam Prancis kini. Masalah yang dialami masyarakat muslim Prancis berawal dari peristiwa 11 September 2001 sebagai tragedi terdahsyat dunia di awal abad ke 21, seketika itu pula dua orang muslim Prancis bernama David dan Jerome yang

barusan masuk Islam, ditahan karena tuduhan terlibat dalam jaringan terorisme internasional. Kasus dua pemuda *muallaf* tersebut diangkat sebagai bukti bahwa pemerintahan Prancis kelihatannya memiliki *image* (prasangka) negatif terhadap umat Islam yang menetap negara Prancis.

Lebih dari itu, tantangan berat yang dihadapi umat Islam Prancis adalah situasi dalam menghadapi pengangguran tinggi dan kerap tinggal di kawasan sub urban yang miskin. Belum lagi, larangan terhadap simbol keagamaan di tempat umum dan sekolah memunculkan perdebatan besar nasional, seperti pelarangan penggunaan Jilbab. Program anti jilbab telah meluas hingga pengusiran muslimah berjilbab di Prancis benar-benar telah diberlakukan. Fenomena pelarangan berjilbab ini merupakan indikasi bahwa Prancis memandang Islam sebagai *makhatir* (sesuatu yang membahayakan).

Di sisi lain, masalah utama di balik keluarnya undang-undang “pelarangan berjilbab” ialah ketakutan pemerintah negara-negara Barat terhadap semakin berkembangnya Islam di negara-negara tersebut. Negara-negara Barat (termasuk Prancis) senantiasa berusaha untuk memburukkan citra Islam, di antaranya dengan menggambarkan bahwa Islam mengekang kaum muslimah dengan aturan-aturan agama yang ketat.

Selanjutnya, seorang wanita Prancis berusia 65 tahun yang memeluk Islam pada tahun 1964, Samuneh Fur, menyatakan, “undang-undang pelarangan berjilbab ditetapkan untuk menghalangi meluasnya pengaruh Islam di Prancis. Tetapi, anak muda muslim di Eropa kini menyambut jilbab dengan lebih baik dibandingkan dari waktu-waktu yang lampau dan hal ini menimbulkan ketakutan pada masyarakat Eropa”.

Islamofobia juga kini berkembang di Prancis. Islamofobia adalah pandangan negatif terhadap Islam atau muslim. Muslimin Prancis menganggap para politisi dan presiden negara ini sebagai penanggung jawab meluasnya tindakan Islamfobia di negara ini. Kelompok-kelompok Islam di Prancis mendesak pemerintahan negara ini untuk mengambil sikap yang lebih tegas terhadap tindakan-tindakan dan kecenderungan-kecenderungan anti Islam yang semakin hari semakin meningkat di negara ini. Abdullah Zakarya, Ketua Kelompok Pengawas terhadap tindak-tindak kriminal Islamfobia yang berlokasi di Paris, sekaitan dengan masalah ini mengatakan, “Tindakan-tindakan dan ancaman-ancaman anti Muslim telah menyebabkan meningkatnya pengaduan-pengaduan dari berbagai pihak, data yang ada menunjukkan, pada tahun 2010 telah terjadi peningkatan sebanyak 33,9 jika diperbandingkan dengan tahun 2011, yaitu dari 116 kasus pada tahun 2010 menjadi 155 kasus pada tahun 2011.”

Tuntutan pertanggung jawaban pemerintah tersebut, bukan karena didasarkan oleh keinginan masyarakat muslim yang ingin menjadi mayoritas. Namun keinginan untuk mengurangi kekerasan yang selalu dialami muslim di Prancis. Muslimin Prancis yang merasa mendapatkan perlakuan diskriminatif di negara ini menyatakan bahwa Sarkozy merupakan penanggung jawab atas terjadinya segala peningkatan Islamfobia serta ketidakpedulian tindakan-tindakan tegas dalam menyikapi masalah ini.

Berdasarkan laporan On Islam, kelompok-kelompok Islam di Prancis memperingatkan bahwa perkataan-perkataan anti Islam di negara ini tidak terbatas dilontarkan oleh satu kelompok tertentu, melainkan Islamfobia telah mempengaruhi seluruh kelompok politik di negara ini. Laou Pan, anggota Partai Front Nasional Prancis tahun lalu menyamakan para jamaah salat muslimin di jalanan dengan para penjajah Nazi.

Namun tak ada berita buruk tanpa berita baik. Masjid di Prancis tumbuh seiring dengan makin pesatnya pemeluk agama Islam. Inilah salah satu hal yang dipikirkan oleh pemerintah Prancis, kata Godard, adalah bagaimana komunitas Muslim dapat memiliki tempat ibadah yang tidak mengganggu ketentraman masyarakat dan layak untuk mereka. Sepuluh tahun terakhir, katanya, terdapat sekitar 1.000 tempat ibadah umat Islam yang dibangun di Prancis.

Terkait dengan pelarangan burqa dan niqab di Prancis, Godard mengatakan, niqab dilarang di tempat umum demi netralitas. "Tapi sebenarnya, pelarangan itu bukan karena masalah agama, tapi masalah kebebasan wanita". Dengan kata lain, apakah niqab merupakan simbol pengekangan hak wanita? "Ya, itu yang dianggap oleh sebagian besar politisi Prancis," kata pejabat Prancis yang beristrikan Muslimah ini.

Selain itu, berita baik terbaru adalah Muslim Prancis kini memiliki lahan pemakaman khusus di kota Strasbourg yang diresmikan Senin (6/2). Para pejabat lokal dan para pemimpin Muslim menghadiri upacara peresmian lahan pemakaman berkapasitas sekitar 1.000 kuburan itu. Kepala Dewan Muslim Prancis, Mohammed Moussaoui, memuji pembukaan lahan pemakaman tersebut. Ia menyebutnya sebagai "saat bersejarah" bagi umat Islam di Prancis dan simbol penting bagi masyarakat Muslim.

"Jika sebuah komunitas agama harus merasakan eksistensi sepenuhnya di sebuah kota, ia harus dibantu dalam membangun tempat ibadah dan tempat pemakamannya," kata Walikota Strasbourg, Roland Ries, kepada kantor berita Prancis, AFP. Perancis mengakut sekulerisme yang menegaskan adanya pemisahan gereja dan negara. Karenanya, hukum Prancis melarang pemakaman yang dibatasi hanya untuk satu agama.

Namun wilayah Alsace-Moselle, yang mencakup Strasbourg, beroperasi di bawah hukum yang berbeda. Wilayah itu sebelumnya dikuasai Jerman dan diserahkan kepada Prancis setelah Perang Dunia I. Prancis merupakan negara berpenduduk minoritas Muslim terbesar di kawasan Eropa Barat. Diperkirakan terdapat lima hingga enam juta Muslim di Prancis.

C. Pelajar Muslim Di Prancis

Pada tahun 1970-an, imigran Muslim kembali mendatangi negara pencetus trias politica itu. Kali ini, para pelajar Muslim yang datang ke Prancis untuk menuntut ilmu. Kedatangan para pelajar ini menjadi faktor penting yang mengambil peran besar dan penting dalam mendorong penyebaran Islam dan berkehidupan Islam di jantung negeri Napoleon Bonaparte ini. Tahun 1985, diselenggarakan konferensi besar Islam yang dibiayai Rabithah Alam Islami (Organisasi Islam Dunia). Turut serta dalam konferensi itu 141 negara Islam dengan keputusan mendirikan Federasi Muslim Prancis.

Peristiwa besar ini tidak luput dari perhatian dunia, mengingat kehadiran umat Islam di salah satu negara Eropa selalu menjadi dilema bagi para penguasa setempat, terutama yang menyangkut ketenagakerjaan (buruh) dan masalah sosial.

Prancis, yang juga terkenal sebagai negara mode ini, pernah melarang Muslimah menggunakan jilbab sekitar tahun 1989. Pelajar Muslimah dikeluarkan dari kelas karena memakai jilbab, pekerja Muslimah dipecat dari kantornya karena mengenakan jilbab. Namun, mereka tidak menyerah begitu saja. Umat Islam Prancis menggoyang Paris dengan aksi-aksi demo menuntut kebebasan. Dan, umat Islam di berbagai negara pun turut melakukan protes atas kebijakan tersebut.

Akhirnya, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan pada 2 November 1992 yang memperbolehkan para siswi Muslimah untuk mengenakan jilbab di sekolah-sekolah negeri. Sekarang, tampilnya wanita-wanita berjilbab di Prancis menjadi satu fenomena keislaman yang sangat kuat di negeri tersebut. Mereka bukan hanya hadir di masjid-masjid atau pusat-pusat keagamaan Islam lainnya, melainkan juga di sekolah-sekolah negeri, perguruan tinggi negeri, dan tempat-tempat umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alauddin.Syahriah.*Umat Islam di Prancis dan Problematikanya* [online].17/10/2012 [cited 2012/03/10]; Available from:URL: <http://syariahalauddin.wordpress.com/2011/10/17/umat-islam-di-prancis-dan-problematikanya>

Daily.Muslim.*MuslimPrancis Minta Pemerintah Peduli Islamfobia* [online]. 25/02/2012 [cited 2012/03/10]; Available from: URL: <http://www.muslimdaily.net/berita/internasional/muslim-prancis-minta-pemerintah-peduli-islamphobia.html>

Handasah. Wachidah. *Prancis Tak Menentang Islam* [online]. 21/06/2011 [cited 2012/03/10]; Available from: URL: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/06/21/ln44wr-prancis-tak-menentang-islam.html>

Lisra. Yuna. *Ternyata Prancis adalah Kota Islam*[online]. Juni 2009 [cited 2012/03/10]; Available from: URL: <http://terselubung.blogspot.com/2010/04/perancis-negara-umat-muslim-terbesar-di.html>

Pusdai. *Muslim Prancis Kini Punya Pemakaman Khusus*[online].07/02/2012 [cited 2012/03/10]; Available from: URL: <http://pusdai.com/muslim-prancis-kini-punya-pemakaman-khusus>

Shabestan. *Sarkozy Penanggung Jawab Islamfobia di Prancis* [online]. 06/03/2012 [cited 2012/03/10]; Available from: URL: <http://www.shabestan.net/id/pages/?cid=7457>

Wikipedia. *Islam di Prancis*[online]. 15/09/2010 [cited 2012/03/10]; Available from: URL: http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Prancis